BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) tipe II adalah salah satu masalah kesehatan yang memengaruhi banyak orang di seluruh dunia, dan angka penderitanya terus bertambah karena adanya perubahan dalam cara hidup dan kebiasaan makan masyarakat (Anggraini *et al.*, 2025). Fakta dan angka tentang diabetes menunjukkan beban diabetes global yang semakin meningkat bagi individu, keluarga, dan negara. Laporan terbaru International Diabetes Federation (2025) menunjukkan bahwa 11,1% atau 1 dari 9 populasi dewasa (usia 20-79 tahun) hidup dengan diabetes, dengan lebih dari 4 dari 10 orang tidak menyadari bahwa mereka menderita kondisi tersebut. Pada tahun 2050, proyeksi dari International Diabetes Federation (2025)menunjukkan bahwa 1 dari 8 orang dewasa, sekitar 853 juta, akan hidup dengan diabetes, meningkat sebesar 46%.

Indonesia merupakan salah satu dari 38 negara dan wilayah di kawasan Pasifik Barat IDF. Saat ini, terdapat 589 juta orang di dunia yang menderita diabetes, dan 215 juta di antaranya berada di kawasan Pasifik Barat, diperkirakan angka ini akan meningkat menjadi 254 juta pada tahun 2050. Data kasus Diabetes di Indonesia pada tahun 2024, dengan jumlah populasi dewasa 11,3% prevalensi diabetes, pada dewasa terdapat 20.426.400 jumlah kasus diabetes (International Diabetes Federation, 2025). Berdasarkan laporan Tim Penyusun SKI Dalam Angka (2023) prevalensi Diabetes Melitus (DM) tipe II

di Provinsi Maluku menempati urutan ketiga penyakit tidak menular tertinggi setelah Hipertensi (24,1%) dan Asma (2,8%), dengan angka prevalensi sebesar 1,1% berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur, yang meskipun masih di bawah rata-rata nasional sebesar 1,5%, menunjukkan tren yang selaras dengan dominasi DM tipe II secara nasional. Kondisi ini tercermin secara nyata pada data operasional UPTD Puskesmas Ohoira, Kabupaten Maluku Tenggara, yang mencatat fluktuasi peningkatan jumlah penderita dari 23 orang pada tahun 2020 menjadi 52 orang pada tahun 2025.

Diabetes Melitus (DM) tipe II merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat resistensi insulin atau sekresi insulin yang tidak adekuat (Anggraini *et al.*, 2025). Masalah utama yang sering dihadapi oleh klien DM tipe II adalah kesulitan dalam menjaga stabilitas kadar glukosa darah (PPNI, 2016). Ketidakstabilan ini, jika dibiarkan dalam jangka panjang, dapat memicu berbagai komplikasi serius seperti kerusakan pembuluh darah, gagal ginjal, hingga *neuropati* (Anggraini *et al.*, 2025; International Diabetes Federation, 2025). Oleh karena itu, perhatian utama dalam asuhan keperawatan klien DM tipe II adalah bagaimana menjaga kadar gula darah tetap dalam rentang normal melalui pengelolaan mandiri yang tepat.

Pentingnya stabilitas kadar glukosa darah menjadikannya fokus penelitian yang krusial karena kontrol glikemik yang buruk merupakan faktor risiko utama kematian prematur pada penderita diabetes (International Diabetes Federation, 2025). Meskipun terapi farmakologis telah tersedia, banyak klien mengalami kejenuhan obat atau kendala aksesibilitas seperti pemberian insulin

melalui injeksi dan meminum obat penurun gula darah sebelum makan, sehingga diperlukan terapi pendamping (komplementer) yang aman, murah, dan mudah didapat untuk membantu menstabilkan gula darah (Nurjanah, 2023; Widiastuti *et al.*, 2022). Mengelola DM tipe II dapat melalui pendekatan herbal seperti penggunaan kayu manis bisa dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup klien di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Cinnamomum burmannii memiliki potensi farmakologis sebagai agen antidiabetes. Meta-analisis oleh de Moura *et al.* (2025), menunjukkan bahwa suplementasi kayu manis secara signifikan memperbaiki biomarker metabolik pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe II. Hal ini diperkuat oleh studi molekuler Puspitasari *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa senyawa aktif *C. burmannii* berperan penting dalam memodulasi jalur metabolisme glukosa. Secara morfologis, *C. burmannii* dapat dikenali melalui karakteristik batangnya yang memiliki kulit kayu tebal, bertekstur kasar dengan permukaan berwarna cokelat kemerahan hingga abu-abu tua, serta memiliki aroma khas yang kuat dan tajam. Pemilihan *C. burmannii* didasarkan pada ketersediaan lokal yang melimpah. Namun, C. *burmannii* memiliki kandungan *coumarin* yang lebih tinggi dibandingkan jenis *Ceylon*, penelitian ini menetapkan dosis terapeutik sebesar 3 gram per hari. Dosis ini ditetapkan untuk mengoptimalkan efikasi klinis sekaligus meminimalkan risiko *Hepatotoksik*. Efektivitas intervensi ini telah divalidasi melalui berbagai studi klinis. Hayani *et al.* (2025), melaporkan bahwa konsumsi seduhan kayu manis secara signifikan menurunkan kadar glukosa darah pada klien di Puskesmas Langsa Barat. Temuan serupa

dikonfirmasi oleh Fitri & Susmita Sari (2024), yang menunjukkan bahwa pemberian rebusan kayu manis secara rutin memberikan dampak klinis positif dalam pengelolaan kadar glukosa darah penderita DM tipe II.

Harapan dari dilakukannya studi kasus ini adalah untuk memberikan tambahan ilmu tentang penerapan rebusan kayu manis sebagai terapi komplementer dalam menstabilkan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus tipe II. Dengan cara memberikan intervensi, implementasi, serta mendokumentasikan perubahan kadar gula darah terhadap klien penderita DM tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira pada saat sebelum dan sesudah pemberian rebusan kayu manis, untuk itu diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat mengaplikasikan intervensi ini sebagai bukti (*evidence-based practice*) sebagai salah satu tindakan mandiri keperawatan berbasis bukti yang dapat terapkan kepada keluarga dan klien.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori mengenai manfaat kayu manis dengan praktik di lapangan. Meskipun secara literatur kayu manis terbukti efektif terhadap penurunan kadar glukosa dalam darah seperti disampaikan oleh (Novendy *et al.*, 2020; Sari *et al.*, 2022) dalam penelitiannya, namun belum diketahui secara spesifik bagaimana stabilitas glukosa darah dapat tercapai pada klien yang memiliki karakteristik budaya serta pola makan masyarakat yang khas seperti embal dan porsi makan dengan nasi yang lebih banyak dari pada lauk serta kebiasaan minum teh dengan gula yang tinggi seperti di wilayah kerja Puskesmas Ohoira. Untuk menjamin validitas hasil, peneliti melakukan pengendalian terhadap variabel

pengganggu. Terkait pola diet, peneliti melakukan pemantauan konsumsi harian responden agar tetap konsisten selama masa intervensi guna menghindari fluktuasi glukosa akibat faktor makanan. Selain itu, variabel obat medis tetap dipertahankan sesuai anjuran dokter, di mana kayu manis diposisikan sebagai terapi komplementer, bukan pengganti obat utama. Peneliti melakukan pengawasan ketat untuk mencegah terjadinya efek sinergis yang dapat menyebabkan hipoglikemia. Pada penerapan rebusan kayu manis terdapat keragaman dalam metode pemberian, baik berupa seduhan bubuk maupun rebusan kayu manis, yang perlu diobservasi lebih lanjut dalam konteks pelayanan di Puskesmas Ohoira.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimanakah Implementasi Rebusan Kayu Manis Untuk Stabilitas Kadar Glukosa Darah Pada Klien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menggambarkan Implementasi Rebusan Kayu Manis Untuk Stabilitas Kadar Glukosa Darah Pada Klien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, peneliti menetapkan langkah-langkah khusus yang meliputi:

a. Melakukan pengkajian keperawatan secara faktual pada klien Diabetes Melitus Tipe II dengan fokus pada pemantauan kadar glukosa darah di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira.
b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang berfokus pada klien Diabetes Melitus Tipe II yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira.
c. Menyusun rencana keperawatan (intervensi), yang komprehensif terhadap klien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira dengan mengintegrasikan pemberian rebusan kayu manis dalam intervensi utama.
d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa implementasi pemberian rebusan kayu manis pada klien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira.
e. Mengevaluasi stabilitas kadar glukosa darah serta melakukan pendokumentasian hasil asuhan keperawatan setelah pemberian rebusan kayu manis pada klien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoira.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Akademik

   Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik yang signifikan dengan menambah khazanah keilmuan di bidang keperawatan, khususnya terkait penerapan terapi komplementer berbasis herbal. Bagi institusi pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat memperkaya kepustakaan dan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan lainnya untuk mengembangkan penelitian maupun asuhan keperawatan terkait terapi komplementer pada penyakit degeneratif. Selain itu, studi ini juga menjadi wujud nyata dari penerapan *Evidence-Based Nursing* (EBN) di dalam kurikulum pendidikan keperawatan.

2. Manfaat IPTEKS

   Manfaat IPTEKS dari studi kasus ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan melalui penerapan terapi komplementer berbasis herbal yang didukung oleh bukti ilmiah (*Evidence-Based Nursing*) untuk memperkuat teori mengenai efektivitas senyawa aktif kayu manis (*Cinnamomum*) dalam memperbaiki biomarker metabolik penderita Diabetes Melitus Tipe II. Selain itu, penelitian ini menawarkan inovasi teknologi pelayanan kesehatan non-farmakologis yang dapat diintegrasikan ke dalam program promosi kesehatan di Puskesmas, sekaligus menyediakan referensi metodologi dan pustaka bagi pengembangan asuhan keperawatan pada penyakit degeneratif di masa depan.

3. Manfaat Profesi Keperawatan

Manfaat bagi profesi keperawatan dari studi kasus ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi mandiri perawat berbasis bukti (*evidence-based practice*) melalui pemanfaatan rebusan kayu manis sebagai terapi komplementer yang aman dan ekonomis untuk menstabilkan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe II. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi tenaga keperawatan, dalam memberikan edukasi kesehatan serta memperkuat peran profesional perawat dan mengelola penyakit degeneratif di tingkat pelayanan kesehatan primer. Selain itu, studi ini memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif, mulai dari pengkajian hingga evaluasi, guna meningkatkan kualitas hidup klien melalui pendekatan holistic.